

KEARIFAN BUDAYA LOKAL DALAM TAYANGAN *SI BOLANG* DAN *RAGAM INDONESIA TRANS 7* SEBAGAI WAWASAN PESERTA DIDIK DI KABUPATEN MAJALENGKA

Ima Siti Rahmawati¹

Heni Fauziah Hidayat²

^{1,2}Universitas Majalengka

¹*im4oet89@gmail.com*

²*henifauziah02@gmail.com*

Abstrak

Program tayangan *Si Bolang* dan *Ragam Indonesia* merupakan program tayangan yang disiarkan oleh salah satu televisi swasta yaitu *Trans7*. Program tayangan *Si Bolang* merupakan program yang sifatnya mendidik bagi anak-anak, dan program *Ragam Indonesia* pun merupakan tayangan yang kaya akan nilai edukasi, karena dalam kedua tayangan tersebut terdapat nilai-nilai budaya dan ciri khas suatu daerah di Nusantara. Penelitian ini dilakukan untuk menambah wawasan anak-anak khususnya peserta didik mengenai nilai-nilai budaya yang ada di daerahnya maupun daerah lain.

Kata kunci: *Kearifan Budaya Lokal, Si Bolang, Ragam Indonesia*

Abstract

Si Bolang and Ragam Indonesia shows programs that are broadcast by one private television station, Trans7. Si Bolang tayagan program is a program that is educational for children, and the Indonesian Variety program is a program that is rich in educational value, because in both shows there are cultural values and characteristics of a region in the archipelago. This research was conducted to broaden the horizons of children, especially students about cultural values that exist in their regions and other regions.

Keywords: *local cultural wisdom, si bolang, Indonesian variety*

A. PENDAHULUAN

Kebudayaan dengan manusia memang tidak dapat dipisahkan. Karena budaya merupakan hasil cipta karya dan karsa manusia, yang memiliki perilaku positif. Mengatur manusia dalam berhubungan dengan alam dan lingkungannya, dapat bersumber dari nilai-nilai agama, adat istiadat, petuah neneng moyang, atau budaya setempat, yang terbangun secara alamiah dalam suatu komunitas. Indonesia termasuk negara yang kaya akan budaya. Dari setiap daerah memiliki kebiasaan atau tradisi yang berbeda. Meskipun masih dalam cakupan satu suku, misalnya suku Sunda tetapi tetap saja memiliki perbedaan. Pada Zaman yang berbasis digital ini, tidak akan mengalami kesulitan untuk memperkenalkan budaya Indonesia. Berbagai cara bisa dilakukan, salah satunya menggunakan media televisi.

Televisi merupakan salah satu media komunikasi massa yang sangat dekat dengan manusia. Hal ini disebabkan oleh sifatnya yang audio visual, sehingga lebih mudah menangkap informasi yang disampaikan. Program yang ada di televisi dapat berupa berita, *infotainment*, musik, film, dan informasi yang lainnya. Informasi mengenai kekayaan budaya bangsa Indonesia merupakan salah satu acara yang banyak diminati oleh masyarakat. Informasi kebudayaan dikhususkan untuk mendidik dan memahami kebudayaan yang ada di Indonesia melalui sebuah program acara. Dengan menonton program tersebut dapat memberikan

pengetahuan tentang budaya daerah lain.

Program acara *Si Bolang* atau bocah petualang dan Ragam Indonesia merupakan salah satu program petualangan anak-anak yang ditayangkan oleh stasiun televisi swasta, yaitu Trans7. Program *Si Bolang* mencoba mendekatkan kembali anak-anak di seluruh Nusantara dengan alam dan budaya. Anak-anak berinteraksi dengan alam, budaya, dan bermain dengan beraneka ragam permainan tradisional. Selain itu, sisi kemanusiaan sang tokoh ketika menghadapi suatu masalah juga dapat ditampilkan. Tidak kalah dengan *Si Bolang*, *Ragam Indonesia* pun memiliki nilai edukasi yang tinggi, dengan memperkenalkan ragam budaya yang ada di Nusantara, selain budaya, dalam program ini pun biasanya menampilkan ciri khas suatu daerah. Sehingga wawasan masyarakat Indonesia yang menonton tayangan-tayangan ini akan semakin bertambah.

Pada saat ini sedikit sekali untuk menemukan tayangan yang dapat mengedukasi dan menghibur. Tayangan Program *Si Bolang* dan *Ragam Indonesia* yang ditayangkan di Trans 7 ini sudah sangat mendidik khususnya bagi anak-anak. Karena dapat menjadi wadah edukasi bagi kalangan masyarakat khususnya bagi anak-anak yang mungkin sudah lupa atau bahkan tidak tahu tentang berbagai budaya yang ada di Indonesia.

Majalengka merupakan salah satu daerah yang pernah dijadikan tempat untuk program *Si Bolang*,

lebih tepatnya di desa Leuwi Kujang. Memperkenalkan budaya kuda ronggeng, dimana kuda tersebut mampu beratraksi mengikuti instrukturnya. Tentunya dengan pelatihan yang dilakukan sebelumnya. Atraksi tersebut di iringi dengan musik tradisional. Bila orang dewasa atraksi tersebut dilakukan bersama kuda, berbeda dengan anak kecil yang melakukannya dengan kambing disesuaikan dengan usianya. Selain memperkenalkan kuda ronggeng, ada kegiatan lain yang diangkat dalam tayangan tersebut. Dengan demikian tayangan Si Bolang di Trans 7 sangat memberikan pengetahuan mengenai budaya yang ada di Majalengka, khususnya di desa Leuwi Kujang. Daerah yang dijadikan tempat untuk program tersebut setiap minggunya berbeda-beda, tentu hal itu dapat memberikan pengetahuan tentang budaya sehingga dapat memperkaya kearifan budaya lokal yang ada di Indonesia. Oleh karena itu, penulis mengambil judul "*Kearifan Budaya Lokal dalam Tayangan Si Bolang dan Ragam Indonesia Trans7 sebagai Wawasan bagi Peserta Didik di Kabupaten Majalengka.*"

1. Kearifan Budaya Lokal

a. Pengertian Kearifan Budaya Lokal

Kearifan budaya lokal adalah pandangan hidup dan ilmu pengetahuan serta berbagai strategi kehidupan yang berwujud aktivitas dan dilakukan oleh masyarakat lokal dalam menjawab berbagai masalah dalam pemenuhan kebutuhan mereka. Kearifan lokal merupakan kecerdasan manusia yang dimiliki

oleh kelompok etnis tertentu yang diperoleh melalui pengalaman masyarakat (Rahyono, 2009). Artinya, kearifan lokal adalah hasil dari masyarakat tertentu melalui pengalaman mereka dan belum tentu dialami oleh masyarakat lainnya. Nilai-nilai tersebut akan melekat sangat kuat dan nilai itu sudah melalui perjalanan waktu yang panjang, sepanjang keberadaan masyarakat tersebut.

Kearifan lokal terbina secara kumulatif, terbentuk secara evolusioner, bersifat tidak abadi, dapat menyusut, dan tidak selamanya tampak jelas secara lahiriah (Mundardjito, 1986: 41). Sementara itu, Poespawardojo secara tegas menyebutkan bahwa sifat-sifat hakiki kearifan lokal adalah (1) mampu bertahan terhadap budaya luar, (2) memiliki kemampuan mengakomodasi unsur-unsur budaya luar, (3) memiliki kemampuan mengintegrasikan unsur-unsur budaya luar ke dalam kebudayaan asli, (4) mampu mengendalikan, dan (5) mampu memberikan arah pada perkembangan budaya, Poespawardojo (dalam Astra, 2004: 114). Atas dasar itu kearifan lokal dapat dimaknai sebagai kebijakan manusia dan komunitas dengan bersandar pada filosofi, nilai-nilai, etika, cara-cara, dan perilaku yang melembaga secara tradisional mengelola berbagai sumber daya alam, sumber daya hayati, sumber daya manusia, dan sumber daya budaya untuk kelestarian sumber daya tersebut bagi kelangsungan hidup berkelanjutan.

Penanda-penanda identitas budaya bisa berasal dari sebuah kekhasan yang diyakini ada pada agama, bahasa, dan adat pada budaya yang bersangkutan. Namun demikian, tumpang tindih dapat terjadi diantara kelompok-kelompok etnis yang berbeda, dengan mengikuti sejarah perjalanan bangsa ini dengan mudah dapat dilihat bahwa persoalan agama, etnisitas, dan identitas merupakan isu sensitif yang sering kali dapat dimanipulasi untuk memicu reaksi-reaksi emosional yang sering kali terjadi dan apabila tidak diantisipasi dengan baik dapat berpotensi menimbulkan hal-hal yang bersifat fatal.

b. Fungsi Kearifan Budaya Lokal

- 1) Penanda identitas sebuah komunitas.
- 2) Elemen perekat (aspek kohesif) lintas warga, lintas agama, dan kepercayaan.
- 3) Unsur kultural yang ada dan hidup dalam masyarakat (*bottom up*).
- 4) Warna kebersamaan sebuah komunitas.
- 5) Akan mengubah pola pikir dan hubungan timbal balik individu dan kelompok dengan meletakkannya di atas *common ground*/kebudayaan yang dimiliki.
- 6) Mendorong terbangunnya kebersamaan, apresiasi sekaligus sebagai sebuah mekanisme bersama untuk menepis berbagai kemungkinan yang meredusir bahkan merusak solidaritas komunal yang dipercaya dan disadari tumbuh di atas kesadaran bersama dari sebuah komunitas terintegrasi,

Haba (dalam Abdullah, 2010:7-8).

Fungsi-fungsi tersebut menyadarkan akan pentingnya *local genius* atau kearifan lokal dalam menghadapi berbagai bentuk konflik yang terjadi sebagai akibat dari perubahan kebudayaan.

2. Komunikasi Massa

a. Pengertian Komunikasi Massa

Komunikasi massa adalah pesan yang dikomunikasikan melalui media massa pada sejumlah besar orang (*mass communication is message communicated through a mass medium to a large number of people*), Bittner (dalam Karlina, dkk, 2009: 3). Dari definisi tersebut dapat diketahui bahwa komunikasi massa itu harus menggunakan media massa. Komunikasi massa diartikan sebagai jenis komunikasi yang ditujukan kepada sejumlah khalayak yang tersebar, heterogen, dan anonym melalui media cetak atau elektronik sehingga pesan yang sama dapat diterima secara serentak dan sesaat, Rakhmat (dalam Elvinaro dkk, 2003:189).

b. Efek Komunikasi Media Massa

1) Efek Kognitif

Efek kognitif adalah akibat yang timbul pada diri komunikan yang sifatnya informatif bagi dirinya. Dalam efek ini akan dibahas tentang bagaimana media massa dapat membantu khalayak dalam mempelajari informasi yang bermanfaat dan mengembangkan keterampilan kognitifnya. Melalui media massa, kita memperoleh informasi tentang benda, orang atau tempat yang belum pernah kita kunjungi secara langsung.

2) Efek Afektif

Efek afektif ini kadarnya lebih tinggi dari efek kognitif. Tujuan dari komunikasi massa bukan hanya sekedar memberitahu khalayak tentang sesuatu, tetapi lebih dari itu, khalayak diharapkan dapat turut merasakan perasaan iba, terharu, sedih, gembira, marah dan sebagainya.

3) Efek Behavioral

Efek behavioral merupakan akibat yang timbul pada diri khalayak dalam bentuk perilaku, tindakan, atau kegiatan.

B. PEMBAHASAN

1. Kearifan Budaya Lokal dalam Tayangan Si Bolang Trans7

Si Bolang yang ditayangkan pada 31 Maret 2016 sebagai hari menyambut 10 tahun acara tersebut menemani anak Indonesia bertualang ke seluruh Nusantara ini mengangkat tema *Napak Tilas Bolang Cirangkong*. Cirangkong merupakan nama salah satu desa yang ada di Kabupaten Sumedang, Jawa Barat. Isi tayangan tersebut mengangkat kesenian khas Sumedang, yaitu Kuda Renggong dan Panahan. Selain itu, ada juga trik menangkap ikan di sungai yang biasa dilakukan oleh anak-anak Cirangkong pada zaman dahulu dan pengenalan obat-obatan tradisional yang bisa ditemui di alam.

a. Kesenian Kuda Renggong

Kuda Renggong merupakan kesenian tradisional khas Sumedang, diambil dari kata “renggong” yang artinya “keterampilan”. Jadi, kuda renggong berarti Keterampilan berkuda. Pertunjukan ini menyajikan atraksi kemampuan kuda dalam bentuk seni tradisional. Kuda yang

digunakan pun merupakan kuda yang telah dilatih sebelumnya dalam kurun waktu yang sangat lama. Kuda renggong ini biasanya diiringi dengan alunan suara musik, dan ketika musik sudah mulai dibunyikan, kuda-kuda tersebut akan menari mengikuti irama musik. Selain bisa berjoged, kuda renggong juga bisa bersilat dengan manusia. Memang tidak akan semua kuda bisa beraksi seperti yang ditayangkan di Sumedang itu, kuda tersebut bisa berjoged dan bersilat adalah hasil dari latihan yang diberikan pemilik kuda.

b. Obat Tradisional

Salah satu obat tradisional yang dapat dimanfaatkan dari alam adalah dengan menggunakan pohon kaliki. Pohon kaliki dapat mengobati gangguan pada telinga, contoh kecilnya yaitu ketika telinga selalu terasa berdengung, sehingga dapat mengganggu pendengaran.

Pohon kaliki bentuknya sama dengan pohon singkong. Namun, pohon kaliki pada batangnya terdapat lubang hingga berbentuk seperti sedotan. Cara pengobatannya yaitu dengan menggunakan batang yang berbentuk seperti sedotan tersebut, lalu dihangatkan menggunakan api hingga menghasilkan uap yang hangat, setelah itu ditiupkan ke arah lubang telinga yang berdengung, maka dengan sendirinya dengungan itu pun akan hilang.

c. Trik Menangkap Ikan di Sungai

Salah satu cara menangkap ikan khas anak-anak Cirangkong adalah dengan cara *bebentos*, biasanya ikan yang didapat berukuran kecil seperti ikan benteur. Cara menangkapnya

pun cukup mudah, yaitu hanya dengan menggunakan batu yang berukuran sedang kemudian lemparkan pada batu lain yang ada di sungai yang sekiranya terdapat ikan di dekat batu tersebut. Lalu ikan akan terjepit diantara batu yang dilemparkan dan batu lainnya sehingga ikan tersebut akan pingsan, dengan begitu kita akan lebih mudah menangkapnya tanpa perlu alat pancing ataupun jaring.

d. Seni Panahan Khas Sumedang

Panahan khas Sumedangan merupakan salah satu peninggalan kerajaan berupa seni olahraga tradisional. Daerah yang sekarang menjadi kabupaten Sumedang dulunya merupakan kerajaan Sumedang Larang. Pada masa jayanya, Sumedang pernah menguasai hampir semua daerah Jawa bagian Barat.

Awalnya panah digunakan sebagai alat untuk berburu baik babi ataupun kancil, kemudian berkembang menjadi senjata untuk berperang dan sekarang dijadikan alat seni olahraga tradisional sebagai cara untuk melestarikan budaya leluhur.

Terdapat perbedaan memanah antara memanah biasa dengan memanah khas Sumedangan. Memanah biasa kita harus mengukur anak panah kesasaran dengan posisi busur yang miring, sedangkan memanah ala Sumedang harus menggunakan hati dan perasaan untuk memperkirakan arah sasaran, busur yang digunakan pun tidak dalam posisi yang miring dan dilatakan di depan sejajar dengan dada.

2. Kearifan Budaya Lokal dalam Tayangan Ragam Indonesia Trans7

Indonesia memiliki ragam suku dan budaya dari Sabang hingga Merauke. Walaupun berbeda suku budaya, bangsa Indonesia telah memiliki rasa kesatuan yang utuh karena Indonesia menjunjung tinggi semboyan Bineka Tunggal Ika yang berarti walaupun berbeda tetapi tetap satu tujuan.

Ragam Indonesia yang ditayangkan membahas mengenai beberapa suku yang ada di Indonesia, suku ini tersebar di beberapa pulau yang ada di Nusantara. Karakteristik alam dan lingkungan membuat sejumlah suku memiliki budaya dan cara hidup yang berbeda.

a. Suku Dayak Kenyah

Suku Dayak merupakan suku yang banyak mendiami pulau terbesar di Indonesia yaitu Kalimantan. Suku Dayak terdiri dari beberapa subetnis Suku Dayak, salah satunya yaitu Suku Dayak Kenyah. Suku Dayak Kenyah merupakan Suku Dayak yang termasuk ke dalam rumpun Kenyah Kayan Bahau, rumpun ini berasal dari dataran tinggi Rusun Apau Daerah Baram Sarawak. Dari daerah tersebut, Suku Kenyah memasuki kabupaten Malinau, Kalimantan Timur, melalui Sungai Iwan Disarawak.

Desa Pampang, Samarinda, Kalimantan Timur, merupakan salah satu tempat menarik yang harus dikunjungi ketika ingin melihat dari dekat pemukiman Suku Dayak Kenyah. Sebuah perkampungan tradisional Suku Dayak Kenyah yang masih kuat mempertahankan tradisi

di tengah-tengah modernisasi yang seakan-akan tak mengenal batasan wilayah dan waktu.

Di desa Pampang ini, kita bisa melihat budaya Suku Dayak Kenyah, diantaranya wanita yang memiliki telinga panjang. Bukan tanpa alasan, mereka memanjangkan telinga. Tetapi, sejarah menunjukkan pria maupun wanita Suku Dayak zaman dulu, jika mempunyai telinga panjang akan menunjukkan status bangsawan yang ia sandang, selain itu wanita yang memiliki telinga panjang akan merasa lebih cantik. Telinga yang berukuran panjang juga bisa menunjukkan umur seseorang. Contohnya jika jumlah anting yang menggantung berjumlah 60, maka dapat dipastikan umur orang itu adalah 60 tahun. Karena anting-anting yang dipasang hanya dilakukan sekali dalam satu tahun.

Selain tradisi memanjangkan telinga, Suku Dayak juga memiliki berbagai macam kerajinan, mulai dari pernak-pernik sampai ukiran pada dinding rumah adat Suku Dayak atau yang lebih sering dikenal dengan sebutan *Rumah Lamin*. Suku dayak kenyah pun memiliki beberapa jenis tarian, yaitu diantaranya *Tarian Selamat Datang* dan *Tari Enggang Terbang*.

Tari Selamat Datang merupakan tari persahabatan untuk menyambut tamu yang datang. Tarian ini dilakukan oleh satu orang pria yang menggunakan pakaian pasukan dayak lengkap dengan senjata. Sementara *Tarian Enggang Terbang* adalah tarian yang dibawa oleh sekelompok gadis Suku Dayak dengan menggunakan hiasan di kepala. *Tarian Enggang Terbang* ini

mengisahkan perpindahan masyarakat Suku Dayak dari satu tempat ke tempat lainnya secara berkelompok.

b. Suku Anak Dalam

Suku Anak Dalam atau yang lebih dulu dikenal dengan sebutan Suku Anak Rimba, berada di hulu sungai Batanghari, Sarulangun, Kabupaten Merangin. Sejak ratusan tahun yang lalu, orang rimba telah hidup di provinsi Jambi. Dari kajian antropologi Komunitas Konserpasi Indonesia Warsi, Suku Anak dalam berasal dari Suku Melayu Proto atau Suku Melayu Asli, golongan Astronesia yang berasal dari Yunnan.

Suku Melayu Asli pindah dari Asia Tenggara pada zaman batu bara tahun 2500 SM, kemudian sampai di dataran tinggi Jambi. Mereka sudah mengalami proses perubahan sosial beribu tahun dan kebanyakan terisolasi di dalam hutan. Ketika budaya baru seperti Hindu, Budha, Islam masuk mempengaruhi budaya masyarakat lainnya, kelompok Suku Anak Dalam yang berada di hutan tidak tersentuh budaya baru tersebut. Sebutan orang rimba merupakan sebutan diri dari komunitas adat yang hidup dalam hutan di provinsi Jambi ini.

Mereka hidup bergantung dengan sumber daya alam yang ada, mencari makan dengan membuat perangkap untuk menangkap ikan, berburu, dan memanfaatkan hewan lainnya. Rumah suku anak dalam Jambi terbuat dari batang-batang pohon dan daun sebagai atapnya, mereka hidup menyebar di hutan dengan kelompok-kelompok kecil. Biasanya satu kelompok terdiri dari tiga sampai 20 rumah tangga. Dari

segi pola hidup dan hukum, komunitas ini sangat patuh terhadap aturan adat dan tabu-tabu yang mengatur perilaku mereka. Jika ada warganya yang sakit, akan diasingkan jauh dari kelompoknya dan diobati secara tradisional dengan berbagai macam dedaunan.

c. Suku Mentawai

Suku Mentawai merupakan suku yang menetap di kepulauan Mentawai, Sumatra Barat. Kepulauan Mentawai terdiri dari empat pulau utama, yaitu Pulau Siberut, Sipora, Pagai Utara, dan Pagai Selatan. Siberut merupakan pulau terbesar di Kepulauan Mentawai dan paling banyak dihuni Suku Mentawai. Suku mentawai biasanya menggunakan pakaian yang terbuat dari kulit kayu bernama *Cawat* untuk pria, sedangkan untuk wanita memakai sejenis rok yang terbuat dari dedaunan pisang dan dililitkan ke pinggang, biasa disebut *sokgumai*.

Suku Mentawai bersifat patrilineal dalam kehidupan sosialnya, struktur sosial tradisional mereka yakni kebersamaan mereka tinggal di rumah besar yang disebut *uma*. *Uma* masih dapat kita jumpai di kabupaten Kepulauan Mentawai, provinsi Sumatra Barat, salah satunya di desa Matotonan, kecamatan Siberut Selatan, kabupaten Kepulauan Mentawai. *Uma* merupakan rumah panggung yang terbuat dari kayu, kemudian tangganya terbuat dari batang kelapa, dan atapnya terbuat dari daun sagu. *Uma* memiliki beberapa bagian ruangan, mulai dari teras *uma*. Di teras *uma* terdapat tempat masak untuk pesta yang disebut Suku Mentawai dengan sebutan

abukere. Kemudian ada tempat duduk yang terdapat dipinggir teras yang disebut *udenan*. Di teras *uma* pun terdapat beberapa ornamen hiasan *uma*, seperti tengkorak kepala babi, kepala rusa, dan kepala monyet.

Memasuki bagian dalam *uma* tidak ada sekat sama sekali antarruang, namun tetap ada bagian-bagian tersendiri seperti untuk memasak dan untuk tempat *sikerei* yang disebut *bata pancaila*. *Uma* merupakan pusat kehidupan bagi Suku Mentawai. *Uma* tidak hanya digunakan untuk tinggal, tapi juga untuk menyelenggarakan berbagai macam acara adat, salah satunya pernikahan. Suku Mentawai biasa menyebut upacara pernikahan dengan sebutan *pamurai*. Suku Mentawai juga memiliki budaya menghias tubuh berupa tato. Bahkan tato suku mentawai dianggap sebagai tato tertua yang ada di dunia. Orang-orang Mentawai sudah menato tubuh mereka sejak kedatangannya ke pantai barat Sumatra, yakni pada zaman logam 1500 SM sampai 500 SM.

d. Suku Kajang

Suku Kajang merupakan salah satu Suku yang terdapat di pedalaman Makassar, Sulawesi Selatan. Secara turun temurun mereka tinggal di kecamatan Kajang, kabupaten Bulukumba. Bulukumba dianggap sebagai tanah warisan leluhur dan mereka menyebutnya dengan sebutan Tanah Toa. Di Tanah Toa Suku Kajang terbagi menjadi dua kelompok, Kajang Dalam dan Kajang Luar.

Suku Kajang merupakan salah satu suku yang masih mempertahankan tradisinya di

tengah zaman modern seperti sekarang ini. Salah satu yang menjadi ciri Suku Kajang yakni mereka selalu berpakaian hitam-hitam. Warna hitam ini merupakan kesamaan derajat setiap orang dan juga melambangkan kesederhanaan.

Untuk mencapai lokasi Suku Kajang, tidak diperkenankan menggunakan kendaraan dan diharuskan berjalan kaki sejauh sekitar kurang lebih 10 menit. Setibanya di lokasi, kita dapat melihat semua rumah yang terbuat dari kayu. Rumah berukuran kurang lebih 6x10m tersebut memakai ijuk sebagai atapnya, bentuk rumahnyapun seragam dan isi rumahnya tidak dilengkapi perlengkapan rumah tangga seperti kursi maupun tempat tidur. Tujuannya demi untuk menjaga kelestarian lingkungan dengan alam. Dapurnya pun masih menggunakan kayu bakar dan mereka tidak menggunakan listrik untuk penerangan, melainkan menggunakan penerangan tradisional dengan minyak tanah.

Suku Kajang sangat mencintai lingkungannya, mereka memiliki peraturan sendiri. Jika mereka sudah menebang pohon, maka mereka wajib melakukan penanaman pohon kembali. Mereka juga terampil membuat sarung tenun dengan menggunakan alat yang bernama *paturung*, sarung yang sebagian besar berwarna hitam tersebut membutuhkan proses pembuatan yang cukup lama, satu sarung bisa dikerjakan selama 105 hari.

Pemaparan di atas merupakan beberapa adat budaya yang masih terjaga meskipun zaman sudah

banyak berubah. Mereka tetap menjaga kelestarian alam dengan caranya sendiri.

3. Pengaruh Tayangan Si Bolang dan Ragam Indonesia Trans7

a. Pengaruh Tayangan Si Bolang terhadap Pengetahuan Budaya Indonesia pada Anak-anak

Bagian sebelumnya telah membahas mengenai budaya yang terdapat dalam kedua tayangan tersebut. Pada bagian ini, akan dibahas mengenai pengaruh dari tayangan Si Bolang di Trans7. Zaman sekarang sudah sedikit ditemukan tayangan yang menayangkan program televisi yang dapat memberikan edukasi dan hiburan. Si Bolang adalah salah satu program acara televisi yang digandrungi masyarakat, tidak hanya bagi anak-anak saja tetapi juga bagi orang dewasa, karena dapat menambah wawasan mengenai budaya yang ada di Indonesia. Si Bolang termasuk acara televisi yang memadukan antara pendidikan dan hiburan yang dapat ditontong oleh semua kalangan.

Si Bolang menayangkan tentang budaya-budaya yang terdapat diberbagai daerah Indonesia, mengedukasi pengobatan dengan cara tradisional, bahkan sampai memberikan trik menangkap ikan di Sungai. Hal demikian sudah jarang dilakukan anak-anak sekarang bahkan orang dewasa sekali pun, melalui tayangan ini anak-anak akan lebih menyayangi budaya yang dimiliki hingga dapat melestarikannya. Selain itu, juga adanya tayangan yang mengeluarkan sisi kecerdasan manusia yang diperankan oleh tokohnya saat

mengdapi suatu problema. Tayangan program Si Bolang ini sudah sangat mendidik khususnya bagi anak-anak. Karena dapat menjadi edukasi bagi kalangan masyarakat khususnya bagi anak-anak yang tidak tahu tentang berbagai budaya yang ada di daerah Indonesia.

b. Pengaruh Tayangan Ragam Indonesia terhadap Pengetahuan Budaya Indonesia pada Anak-anak

Ragam Indonesia termasuk tayangan yang memberikan pengetahuan mengenai budaya yang ada di Indonesia. Pengaruh yang akan didapat dari tayangan ini, penonton akan lebih mencintai negerinya yang amat kaya dengan budaya ini. Karena Indonesia kurang lebih memiliki 1340 suku atau etnis, tentu budaya yang dimiliki pun sangat beragam. Bila dalam tayangan Si Bolang lebih diperinci lagi budaya atau kebiasaan suatu daerah. Kalau dalam tayangan Ragam Indonesia ini menampilkan langsung suku yang ada di Indonesia. Misalnya suku Dayak Kenyah, suku Anak Dala, Suku Mentawai, dan suku Kajang.

C. SIMPULAN

Berdasarkan hasil pembahasan di atas kearifan budaya lokal yang ada dalam tayangan Si Bolang di Trans7 adalah tradisi di daerah Sumedang diantaranya Kuda Renggong, cara menangkap ikan yang biasa dilakukan pada zaman dulu, obat tradisional, dan tradisi panahan Sumedangan. Sedangkan dalam tayangan Ragam Indonesia membahas mengenai suku-suku yang ada di nusantara diantaranya

Suku Dayak Kenyah, Suku Anak Dalam, Suku Kajang, dan Suku Mentawai. Adapun pengaruh yang dirasakan dari kedua tayangan tersebut adalah penonton memiliki wawasan mengenai budaya yang ada di nusantara. Selain itu, dapat menambah rasa kecintaan terhadap negeri ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, I. (2010). *Konstruksi dan Reproduksi Kebudayaan*. Yogyakarta: Pusaka Pelajar.
- Astra, I Gde. (2004). "Revitalisasi Kearifan Lokal dalam Mempertokoh Jati Diri Bangsa di Era Global." Dalam Iwayan Ardika dan Drama Putra (Ed). *Politik dan Kebudayaan dan Identitas Etnik*. Denpasar: Fakultas Sastra Universitas Udayana dan Bali Mangsi Fres.
- Matildis B. M. (2000) *Upaya Kearifan Lokal (dalam menghadapi tantangan perubahan kebudayaan)*. Fakultas Ilmu Budaya: Universitas Udayana.
- Mundardjito. (1986). *Penalaran Induktif-Deduktif dalam Penelitian Arkeologi di Indonesia dalam Pertemuan Ilmiah Arkeologi IV 1986*. Jakarta: Dept. Pendidikan dan Kebudayaan.
- Nur Muhamad F, A. (2014). *Program Tayangan Si Bolang Trans7 (efek program tayangan Si Bolang Trans7 dalam meningkatkan pengetahuan budaya Suku Bugis pada siswa SDN 014 kecamatan Panajam kabupaten Panajam Paser Utara)*. Ilkom Fisip: Universitas Mulawarman.

Rahyono, F.X. (2009). *Kearifan Budaya dala Kata*. Jakarta: Wedatama Widyasastra.